

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti memngawali dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan melakukan peninjauan peneliti mendapatkan gambaran, rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun skripsi sehingga lebih memadai saat melakukan penelitian.

Penelitian ini membahas bagaimana Strategi Komunikasi Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Siswa.

Untuk pengembangan pengetahuan , peneliti melakukan peninjauan penelitian terdahulu mengenai. Strategi Komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus

Hal ini penting untuk peneliti lakukan karena peneliti bisa mendapatkan rujukan mengenai teori serta indikator penelitian, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian.

Setelah dilakukanya peninjauan penelitian terdahulu peneliti mendapatkan penelitian yang berkaitan dan relevan mengenai Strategi Komunikasi, Komunikasi Pendidikan serta Komunikasi Antar Pribadi yang

telah dilakukan peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti
1	Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung Sumber : Fitrah Dani Ahmadsyah (2011) Universitas Komputer Indonesia	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Penelitian Terdahulu menemukan adanya tujuan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus secara akademik dan sikap bersosial, perencanaan yang dilakukan guru pendamping pada siswa berkebutuhan khusus dengan melakukan perubahan rekrutmen dan kerjasama dengan beberapa lembaga, kegiatan yang dilakukan didalam sekolah dan diluar sekolah (Outbond), pesan yang disampaikan pada siswa bersifat konsisten dan singkat, dan media alat bantu	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah Informan kunci merupakan Guru Pendamping khusus, terdapat perbedaan lokasi dan juga penelitian peneliti lebih berfokus pada interaksi sosial sedangkan penelitian ini lebih pada bidangg akademik

			peraga yang menjadi media pembantu dalam kegiatan belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus.	
2	<p>Komunikasi Antar Personal Guru Sekolah Luar Biasa Tunagrahita (SLBC) Nurani Pada Muridnya</p> <p>Sumber : Hendra (2010) Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif</p>	<p>Penelitian terdahulu menemukan adanya tujuan Komunikasi Antar Persona yang dilakukan agar pesan dapat diterima oleh murid tunagrahita, komunikasi Antar Persona yang dilakukan dapat diterima oleh murid tunagrahita, Kegiatan Komunikasi Antar Persona yang dilakukan dapat diterima oleh para murid, Proses Komunikasi Antar Persona yang dilakukan oleh Guru SLBC Nurani yakni agar murid dapat memahami</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah berfokus kepada penyandang Tunagrahita terdapat perbedaan lokasi dan juga penelitian peneliti lebih berfokus pada interaksi sosial sedangkan penelitian ini lebih pada bidangg akademik</p>

			<p>komunikasi yang disampaikan oleh guru, Umpan Balik yang dimaksud adalah murid memberikan respon balik kepada guru. Bahwa Para guru dapat melakukan semua yang mencakup sub unsur strategi komunikasi antar persona.</p>	
3	<p>Strategi komunikasi guru SMA Negeri 6 Pandeglang dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa</p> <p>Sumber : Aditya Septian (2012) Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif</p>	<p>Hasil Penelitian, yaitu dengan adanya tujuan dari program budaya dan karakter bangsa yaitu membentuk akhlak dan karakter siswa, perencanaan yang dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam program budaya dan karakter kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai mata pelajaran. Kegiatan yang</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terdapat perbedaan lokasi pada penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter anak SMA .</p>

			<p>dilakukan adalah kegiatan belajar mengajar. Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal dan non verbal, pesan verbal meliputi pesan instruktif, persuasive dan koersif, sedangkan pesan non verbal berupa sikap guru di kelas, dan juga penggunaan media sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan pesan.</p>	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: Peneliti, 2022.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. (Mulyana dalam Rismawaty et al., 2014:67). Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi

pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan. (Rohim dalam Rismawaty et al., 2014:67).

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari Bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti yaitu sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. (Effendy dalam Rismawaty et al., 2014:70).

2.1.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses terjalannya komunikasi dengan individu lain, terdapat unsur-unsur yang mengiringi proses komunikasi tersebut.

Menurut Cangara dalam buku *Interpersonal Skill* (Cangara dalam Solihat Manap et al., 2015:11) komunikasi adapun beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Sumber , yang berperan sebagai pengirim dan pembuat informasi.
2. Penerima, merupakan pihak yang menjadi sasaran dalam pesan yang dikirim oleh sumber,
3. Pengaruh, suatu perasaan pembeda setelah penerima mendapatkan pesan dan sebelum mendapatkan pesan.
4. Tanggapan balik, salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima.
5. Lingkungan, merupakan situasi atau faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

2.1.3. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi Guru

2.1.3.1. Definisi Strategi Komunikasi

Menurut Efendy, segala perkembangan suatu bidang saat ini membutuhkan suatu strategi komunikasi, komunikasi bisa dianggap berhasil atau tidak, banyak ditentukan oleh sebuah strategi komunikasinya. Strategi komunikasi merupakan penggabungan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) dalam mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus menampilkan operasionalnya secara taktis, dalam arti pendekatan bisa berubah sewaktu waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam strategi komunikasi ketika kita sudah memahami sifat komunikasi, dan memahami efek yang ditimbulkan dari mereka, maka sangatlah penting dalam memilih cara apa yang baik untuk berkomunikasi, karena ini berkaitan dengan media apa yang akan kita gunakan. (Effendy, 2013)

Menurut Efendy, strategi komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen komunikasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Bidang ini harus disusun secara mengalir, sehingga dalam operasionalnya dapat disesuaikan dengan kondisi atau faktor yang berpengaruh, untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, seorang yang melaksanakan strategi komunikasi wajib memiliki pemahaman tentang sifat komunikasi dan pesan, guna dapat menentukan sebuah media yang akan diambil dan Teknik komunikasi yang akan ditetapkan. (Efendy, 2013: 32)

2.1.3.2. Tujuan Strategi Komunikasi

Sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, menyatakan bahwa tujuan sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu :

1. Untuk mengamankan pemahaman (*to secure understanding*).
2. Untuk menetapkan penerimaan (*to establish acceptance*) .
3. Untuk memotivasi tindakan (*to motivate action*) (Effendy, 2013:32).

2.1.3.3. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Terdapat banyak strategi yang bisa dipilih guru dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut diantaranya ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis sumber belajar. Pada semua strategi tersebut, komunikasi efektif guru penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Berikut Strategi-strategi pembelajaran guru yaitu :

Guru sebagai penceramah

Ceramah merupakan strategi yang paling digunakan guru dalam komunikasi pembelajaran, menurut Richmond menyatakan ceramah ini dari sisi pemanfaatan waktu pebelajaran merupakan strategi yang paling efisien karena dapat menyampaikan cukup banyak informasi pada khalayak dengan penggunaan alat bantu sangat minimal.

Ada saran yang menarik diberikan oleh Richmond bagi pada guru untuk meningkatkan efektivitas komunikasi yaitu :

- Mengalokasikan waktu yang tersdia untuk menyampaikan materi utama.

- Membantu siswa memahami dan mencatat materi pembelajaran dengan menyajikan materi yang mudah dimengerti, contohnya menyajikan table, butir butir penting, gambar dan bagan.
- Menyampaikan ceramah dalam suasana yang akrab.

2. Guru sebagai pembimbing

Dalam pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor, guru berperan sebagai pembimbing, seperti Ketika membelajarkan kemampuan psikomotoris, guru memfasilitasi siswa harus berlatih sampai para siswa menguasai keterampilan tersebut

3. Guru sebagai Kordinator dan Inovator

Untuk menyampaikan pembelajaran secara efektif kepada siswa, gruru dapat berperan sebagai coordinator dan innovator. Karena komunikasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi tapi juga kemampuan men desain sumber belajar dan media pembelajarannya, media mdia yang bisa dijadikan alat bantu misalnya, film, video-audioo, majalah, dan internet. (Yosal Iriantara, 2013)

2.1.3.4. Strategi Pembelajaran bagi Pendidik

Guru menempati peranan strategis dalam mempersiapkan bangsa melalui pengembangan kepribadian dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peranan strategis ini masih diakui sulit untuk dapat digantikan oleh apapun walaupun dengan pesatnya perkembangan teknologi.

Ditinjau dari dimensi proses pendidikan, guru tetap dibutuhkan dan dominan menempati posisi penting. Posisi dominan guru tidak mungkin digantikan karena dalam proses pendidikan peserta didik membutuhkan figur atau idola yang dapat diteladani, yang dapat membimbing, mengarahkan, dan melatih keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik tidak menemukan apa yang dibutuhkan di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain.

Strategi pembelajaran yang ditetapkan dengan tepat maka akan mengarahkan pendidik menempuh serangkaian langkah pembelajaran secara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kemampuan menerapkan strategi pembelajaran tidak hanya bisa ditempuh berdasarkan pengalaman yang dialami sehari-hari atau meniru guru kita yang teramati ketika bersekolah, tetapi perlu seperangkat teori dan seni bagaimana menerapkan, untuk bisa menerapkan seni mengajar perlu ilmu dasar tentang bagaimana strategi pembelajaran yang membuat peserta didik mengalami proses belajar untuk mencapai hasil belajar secara efektif. (Prihantini, 2021)

2.1.3.5. Tipe Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Ciri dari adanya aktivitas pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam interaksi tersebut ada muatan atau *content*. Terdapat tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu pendidik, *content* dalam hal ini bermakna luas, bisa materi dalam kurikulum, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, atau aktivitas pembelajaran, dan peserta didik. Merujuk pada tiga variabel tersebut, pembelajaran dapat ditinjau dari posisi atau peran pendidik dan peserta didik.

Interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran dimaksudkan apakah dalam pembelajaran yang lebih dominan peran pendidik ataukah peran peserta didik. Tipe interaksi ini menggambarkan perspektif pendidik tentang hakekat belajar dan pembelajaran, dengan kata lain pendidik dapat bertanya pada diri sendiri.

Tiga tipe interaksi berikut dapat dijadikan refleksi bagaimana seharusnya pendidik menerapkan pembelajaran.(Prihantini, 2021)

2.1.3.6. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran masih bersifat rencana yang mencakup semua komponen pembelajaran untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Rencana tersebut meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar, model dan metode pembelajaran.(Prihantini, 2021)

2.1.3.7. Konsep Pendekatan, Strategi, Model, dan Metode Pembelajaran

Tiga istilah yang sering diperdebatkan dan menimbulkan pemahaman yang beraneka macam adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Pemahaman secara utuh perlu dibangun agar tidak terjadi kebingungan ketika mengimplementasikannya. Berikut ini dikemukakan perbedaan dari istilah-istilah tersebut.

- **Konsep Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang atau orientasi seseorang terhadap belajar dan pembelajaran. Apakah seseorang memiliki sudut pandang belajar sebagai perubahan perilaku, atau belajar sebagai proses mental, atau belajar dipandang sebagai konstruk pengetahuan oleh individu. Dari sudut pandang tentang teori belajar akan mempengaruhi sudut pandangnya tentang pembelajaran. Oleh karenanya dalam menempuh sebuah pendekatan pembelajaran, sangat mungkin digunakan strategi tertentu dan beberapa metode.

- **Konsep Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan sudut pandang atau orientasi seseorang tentang teori belajar. Berdasarkan sudut pandang yang dimiliki maka ditentukan pendekatan pembelajaran. Teori belajar dikembangkan berdasarkan landasan psikologis tertentu, sehingga lahir teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, sibermetik, dan lain-lain. Dengan demikian konsep strategi pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu rencana semua komponen pembelajaran untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, strategi pembelajaran meliputi perilaku dan keyakinan guru, pengaturan, komunikasi, fokus, umpan balik, monitoring, mengajukan pertanyaan, review dan penutup. Tindakan-tindakan tersebut merupakan strategi mengajar yang penting, yang merupakan keterampilan dasar mengajar guru. Terlepas dari kepribadian, latar belakang, pengalaman guru, tingkat kelas dan jenjang pendidikan, ataupun topik yang dipelajari,

tindakan-tindakan tersebut bertujuan meningkatkan efektifitas pembelajaran, maka disebut dengan strategi umum.

- **Model Pembelajaran**

Model pengajaran adalah cara membangun asuhan dan menstimulasi ekosistem di mana didalamnya para peserta didik belajar dengan berinteraksi dengan komponen-komponennya. Dari definisi ini model pembelajaran lebih mengarah pada pola pembelajaran. Dalam pola tersebut mencakup beberapa komponen atau bagian.

Untuk memahami model pembelajaran dapat ditinjau dari tiga ciri, yaitu tujuan, fase, dan fondasi. Penjelasannya sebagai berikut.

- a) Tujuan : Model pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi.
- b) Fase : Model pembelajaran mencakup serangkaian langkah-sering disebut “fase” – yang bertujuan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.
- c) Fondasi : Model pembelajaran didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi.

▪ Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah yang lebih operasional selain metode adalah teknik dan taktik mengajar, dua istilah ini merupakan jabaran dari metode. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mengimplementasikan suatu metode.

Ketika menuliskan metode diskusi dalam perencanaan pembelajaran, maka itu adalah metode pembelajaran, karena untuk kegiatan diskusi tidak ada urutan tertentu yang harus ditaati. Akan tetapi apabila menuliskan dalam rencana pembelajaran diskusi bentuk *fishbowl*, maka itu adalah model pembelajaran, karena apabila guru menerapkan diskusi bentuk *fishbowl* maka wajib melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan urutan tertentu, sistematis, dan tidak boleh diubah urutan langkah-langkah yang diikuti. (Prihantini, 2021)

2.1.3.8. Pertimbangan dalam Menentukan Strategi Pembelajaran

Dalam memilih strategi pembelajaran, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Berikut ini diuraikan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran dengan beberapa pengembangan dan modifikasi. (Prihantini, 2021)

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Dalam mempertimbangkan tujuan, pertanyaan berikut bisa mengarahkan pendidik untuk memilih strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik?
- b. Keterampilan apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran. Pertanyaan yang dapat membantu pendidik mempertimbangkan adalah:

- a. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, prosedur, metakognitif, atautkah nilai?
- b. Apakah bahan atau sumber belajar yang relevan dengan bahan atau materi pembelajaran tersedia?
- c. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran diperlukan pengetahuan prasyarat?

3. Pertimbangan dari sudut peserta didik. Pertanyaan yang dapat membantu pendidik mempertimbangkan adalah:

- a. Bagaimanakah gaya belajar peserta didik?
- b. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan mental peserta didik?

c. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik?

4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

a. Apakah untuk mencapai tujuan pembelajaran cukup dengan satu strategi?

b. Apakah model dan metode pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan strategi?

c. Apakah tersedia fasilitas (media, peralatan) memadai untuk menerapkan strategi?

2.1.3.9. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Aspek strategi mencakup penyusunan kegiatan belajar supaya waktu yang tersedia untuk pembelajaran dapat dimaksimalkan, berkomunikasi secara jelas, menarik dan mempertahankan perhatian peserta didik, memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar peserta didik, memantau ciri-ciri pemahaman peserta didik apakah mengalami kebingungan atau kurang perhatian, menggunakan pertanyaan untuk melibatkan peserta didik, dan melakukan review tentang pesan-pesan penting pembelajaran untuk memastikan validnya pemahaman peserta didik.(Prihantini, 2021)

Penentuan strategi pembelajaran diturunkan dari pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran secara umum dibedakan dalam dua klasifikasi yakni

teacher centered dan *student centered*. Dua hal tersebut dapat diuraikan lagi menjadi :

1. Strategi ekspositori,

Strategi ini disebut juga pembelajaran langsung (*direct teaching*), karena guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Ekspositori atau *direct teaching* disebut juga dengan pengajaran sistematis atau pengajaran aktif yang berpusat pada guru atau pendidik. Dalam strategi ini pendidik sebagai penyampai informasi yang dominan, berperan sebagai pemberi informasi fakta, hukum, dan mengatur hampir seluruh rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik

2. Strategi deduktif,

Strategi ini menerapkan proses berpikir deduktif, telah dikenalkan oleh Aristoteles kurang lebih empat abad sebelum Masehi. Proses berpikir deduktif adalah dimulai dari atribut yang bersifat umum menuju atribut atau hal yang bersifat khusus.

berpikir deduktif adalah dimulai dari atribut yang bersifat umum menuju atribut atau hal yang bersifat khusus, prosedur pendekatan deduktif sebagai berikut.

- a. Memilih dan menemukan konsep, prinsip, kaidah, aturan, hukum yang akan disajikan dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif.

b. Melakukan pembelajaran dengan bahan ajar aturan, hukum, prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan contohnya.

c. Menyajikan berbagai contoh yang bersifat khusus dengan tujuan agar peserta didik dapat menyusun hubungan erat antara contoh khusus tersebut dengan aturan, hukum atau prinsip umum yang berlaku.

d. Menyampaikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak simpulan bahwa contoh khusus merupakan gambaran dari keadaan umum. Mencermati konsep dan karakteristik strategi ekspositori dan deduktif yang dapat diklasifikasikan dalam pendekatan teacher centered, dapat dikatakan pula bahwa strategi ini juga turunan dari pendekatan konsep.

3. Strategi heuristik,

Merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan peserta didik sebagai pengolah pesan. Bahan atau materi pelajaran diolah oleh peserta didik, guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan. Strategi heuristik memiliki manfaat positif karena merupakan paradigma yang memposisikan peserta didik sebagai subyek aktif dan berpotensi.

3. Strategi induktif,

Merupakan strategi yang merupakan kebalikan dari strategi deduktif. Strategi ini dikembangkan dari proses berpikir induktif yaitu dimulai dari fakta khusus menuju suatu generalisasi yang bersifat umum. Prosedur pendekatan induktif adalah sebagai berikut.

- a. Memilih konsep, prinsip, aturan, hukum, kaidah yang akan disajikan.
- b. Menyampaikan contoh khusus konsep, prinsip, atau aturan yang mengarahkan peserta didik menyusun hipotesis umum sesuai sifat dari contoh khusus.
- c. Menyampaikan contoh tambahan sebagai bukti untuk menunjang atau menolah hipotesis yang telah dirumuskan.
- d. Disusun pertanyaan terkait sifat umum konsep yang telah terbukti melalui langkah-langkah terdahulu.

2.1.3.10. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan satu komponen saja, misalnya cukup dengan penguasaan materi pembelajaran oleh pendidik saja maka akan terlaksanakan proses pembelajaran. Hal ini tidak mungkin bisa terjadi karena proses pembelajaran mencakup beberapa komponen yang harus disiapkan oleh pendidik, maka proses pembelajaran disebut sebagai suatu '*system*'. Pembelajaran sebagai suatu '*system*', terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi.

Terdapat tiga variabel penunjang proses pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode, dan hasil pembelajaran. Tiga variabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran merupakan awal dari proses pembelajaran, meliputi karakteristik pembelajaran terdiri dari tujuan dan hambatan, serta karakteristik siswa/peserta didik. Variabel kedua tentang metode pembelajaran yang terdiri dari

strategi pembelajaran, penyampaian, dan pengelolaan. Untuk mencapai hasil belajar dibutuhkan efektivitas, efisiensi dan pembelajaran yang menarik.

Terdapat juga lima komponen pembelajaran yaitu tujuan, materi atau bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Lima komponen pembelajaran tersebut saling berinteraksi dan berinterelasi, artinya tidak bisa dikurangi salah satu komponen, karena suatu sistem bekerja apabila setiap komponen saling berinteraksi. Dengan demikian proses pembelajaran akan berhasil efektif bila komponen-komponen pembelajaran lengkap dan tidak berkurang satupun dari kelima komponen tersebut. (Prihantini, 2021)

2.1.4. Tinjauan Tentang Pesan

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi dan lambang. Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikira atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy dalam Rismawaty et al., 2014:107)

Wilbur Schramm mengajukan syarat-syarat untuk berhasilnya pesan tersebut sebagai berikut :

- a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa agar pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.

- b. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak untuk kelompok saat kesadaran digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki
(Wilbur Schramm dalam Rismawaty et al., 2014:107-108)

2.1.5. Tinjauan Tentang Media

Media adalah alat bantu yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti pengantar atau perantara yang merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Media merupakan saluran komunikasi, komunikasi akan sangat jarang melalui satu saluran, biasanya komunikasi berlangsung menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan.

2.1.6. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dengan individu lain dengan memberikan pesan secara efektif, terutama Bahasa. Penggunaan lambing-lambang Bahasa verbal yang bersifat lisan seringkali disertai dengan Bahasa isyarat terutama *gesture* tubuh, seperti senyuman tertawa dan menganggukan kepala.

Komunikasi Antarpribadi umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*).

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto dalam Solihat Manap et al., 2015: 98)

2.1.6.1. Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri-ciri dari komunikasi interpersonal menurut Barnlund dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Barnlund dalam Rismawaty et al., 2014:173), sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil laju

2.1.6.2. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Terdapat dua fungsi besar diantaranya: (Rismawaty et al., 2014:174)

1. Fungsi sosial

Dalam fungsi sosial ini terdiri dari sebagai berikut :

- a. **Kebutuhan Psikologis Dan Biologis**, untuk memenuhi kebutuhan secara biologis maka perlu berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kita berkomunikasi juga dapat memenuhi kebutuhan secara emosional untuk kesehatan mental.
- b. **Mengembangkan Hubungan Timbal Balik**, dalam berkomunikasi selalu adanya proses sebab-akibat seta aksi-reaksi, hingga terjadinya interaksi antara komunikator dengan komunikan.
- c. **Meningkatkan Dan Mempertahankan Mutu Diri**, dalam membangun konsep diri komunikasi itu menjadi hal yang utama. Konsep diri merupakan pandangan kita terhadap diri melalui informasi yang diberikan orang lain. Pernyataan tentang eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.
- d. **Menangani Konflik**, komunikasi yang baik ketika kita dapat mengetahui situasi dan kondisi serta karakter dari lawan bicara kita. Dengan demikian dapat mengurangi atau

mencegah timbulnya sebuah konflik di dalam sebuah organisasi, kelompok ataupun masyarakat.

2. Fungsi pengambilan keputusan

Dalam fungsi pengambilan keputusan terdiri dari:

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagikan informasi, manusia memiliki pengaruh dalam penyampaian informasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi bahan perangkap dalam kegiatan komunikasi,
- b. Manusia berkomunikasi untuk memberikan pengaruh kepada orang lain, dalam komunikasi mengandung muatan persuasive dalam artian pembicara ini memberikan kepercayaan kepada pendengar bahwa informasi yang disampaikan berdasarkan fakta dan akurat layak dipercaya.

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Definisi Komunikasi Instruksional Komunikasi instruksional merupakan sub bidang dari komunikasi pendidikan. Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa : “Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik”. (Yusuf,2010:2)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata instruction yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar. *Webster’s Third Internationnal Dectionary of The*

English Language mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam bidang berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan.

Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadi komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksional, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah pada saat proses perkuliahan berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkan serta memperhatikan, kemudian memahami isi saat belajar mengajar tadi disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf,2010:68-69)

Kegiatan instruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal , tetapi juga kelas-kelas informal. Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun kedua jenis kelas tadi tentu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Untuk lebih memahami mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.

2. Komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang

secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.

3. Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf,2010:4)

2.1.7.1. Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Ilmu komunikasi secara umum memiliki empat fungsi utama yang diantaranya ialah untuk memberikan informasi, untuk menghibur, untuk memberikan pendidikan dan sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki 3 fungsi utama yaitu :

1. Fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.

2. Fungsi manajemen instruksional yang merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel.

3. Fungsi pengembangan instruksional yang mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan komponen-komponen

sumber sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses secara tuntas. (Yusuf,2010:10)

Komunikasi instruksional mempunyai manfaat antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidakn bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan.

2.1.8. Tinjauan Tentang Komunikasi dan Pendidikan

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi, dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang di harapkan. Ditinjau dari efek yang di harapkan itu, tujuan dari komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah – istilah khusus, seperti : penerangan, propaganda, indoktrinisasi, agitasi, pendidikan, dan lain – lain.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), pengajar sewaktu-waktu bisa mengubah menjadi komunikasi interpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah ini apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta.

“Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu menjadi tidak efektif”.

Pada proses belajar mengajar terjadilah komunikasi yang bersifat *intra communication* atau komunikasi *intra* yaitu komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *inter communication* dengan orang lain.

Secara teoritis pada waktu seorang pelajar melakukan *intra communication* terjadilah proses yang terjadi dalam tiga tahap :

1. Persepsi
2. Ideasi (*ideation*)
3. Transmisi (*transmission*)

Persepsi adalah pengindraan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya; pengindraan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Hal ini ditentukan oleh pelajar itu sendiri, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam komunikasi, akan semakin kuat daya persepsinya.

Ideasi adalah tahap kedua dalam proses *intra communication* yaitu mengkonsepsi apa yang di persepsi oleh seorang pelajar. Ini berarti bahwa dia mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalamannya yang pernah ia peroleh, mengadakan penataan dengan relevan dari hasil persepsinya tadi, yang siap untuk ditransmisikan secara verbal pada saat berkomunikasi.

Tahap yang terakhir ialah transmisi yaitu hasil dari konsepsi karya penalaran, sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis. Dengan demikian, dalam proses *inter communication* berikutnya berkat *intra communication* yang terlatih, ia akan mengalami keberhasilan (Effendy, 2013:101- 102).

2.1.9. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusif

2.1.9.1. Definisi Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan system segregasi, sistem ini merupakan penyelenggaraan sekolah bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Sistem ini dipandang bertentangan dengan tujuan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu tujuan penyelenggaraan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungannya. Dalam proses penyelenggaraannya, sistem ini dipisahkan dengan lingkungan masyarakatnya, khususnya terjadi di kalangan masyarakat.

Pendidikan Inklusif merupakan system penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.

Menurut Direktorat Pembinaan SLB, Pendidikan Inklusif merupakan sistem layanan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar Bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu :

- 1) Pendidikan Inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak.
- 2) Pendidikan Inklusif berate memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan anak dalam belajar.
- 3) Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- 4) Pendidikan inklusif diperuntukan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan Pendidikan khusus dalam belajar.

(Direktorat Pembinaan SLB dalam Garnida Dadang 2015:48)

2.1.9.2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan :

- Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan Khusus) mendapatkan Pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- Membantu mempercepat program wajib belajar Pendidikan dasar.
- Membantu meningkatkan mutu Pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- Menciptakan system Pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

2.1.9.3. Manfaat Pendidikan Inklusif

- Manfaat bagi siswa

- Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
- Anak-anak mengembangkan citra positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
- Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya memberi cap negative pada orang lain.
- Manfaat bagi Guru
 - Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua siswa.
 - Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lainnya sumber daya dan Lembaga.
 - Guru berkembang secara professional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif tentang perkembangan anak.
 - Guru tertantang untuk terus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
- Manfaat bagi orangtua dan keluarga
 - Lebih mengetahui system belajar di sekolah.
 - Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak.
 - Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah
 - Memperkuat tanggung jawab Pendidikan anak di sekolah dan di rumah.

2.1.10. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.10.1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, maka diperlukannya layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu, anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, akan menimbulkan permanen.

2.1.10.2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi :

- 1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)
 - a. Anak Kurang Awas (*low vision*)
 - b. Anak Tunanetra total (*totally blind*)
- 2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/wicara)
 - a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*)
 - b. Anak Tuli (*deaf*)

- 3) Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)
 - a. Anak dengan gangguan kecerdasan di bawah rata-rata
 - Anak Tunagrahita ringan (IQ 50-70)
 - Anak tunagrahita sedang (IQ 25-49)
 - Anak tunagrahita berat (IQ 25-kebawah).
 - b. Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata
 - *Gifted* dan *Genius*, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.
 - *Talented*, yaitu anak yang memiliki keberkatan khusus.
- 4) Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)
 - a. Anak Layuh anggita gerak tubuh (polio)
 - b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palcy*)
- 5) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
 - a. Anak dengan gangguan perilaku
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
 - b. Anak dengan gangguan Emosi
 - Anak dengan gangguan emosi taraf ringan.
 - Anak dengan gangguan emosi taraf sedang.
 - Anak dengan gangguan emosi taraf berat.
- 6) Anak gangguan belajar spesifik

- a. Anak yang mengalami gangguan perkembangan , mencakup gangguan motorik dan persepsi, Bahasa dan komunikasi, memori dan perilaku social.
- b. Anak yang mengalami gangguan akademik(membaca,menulis,dan berhitung)

7) Anak lamban belajar

- a. Anak memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal
- b. Anak yang menyelesaikan tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya(memerlukan waktu lebih lama)

8) Anak Autis

- a. *Autis Disoder*, hambatan verbal dan nonverbal yang sangat parah, perilaku yang tidak biasa, yang biasa disebut “autisme”
- b. *Asperger Syndrome*, secara relative memiliki Bahasa verbal yang bagus, dengan masalah Bahasa nonverbal yang agak ringan, minat dan keterkaitan yang terbatas.
- c. *PDD-NOS (Not Otherwise Specified)*, masalah Bahasa nonverbal yang tidak memenuhi kriteria PDD disorder yang lain.
- d. *Rett's Disorder*, Kelainan syaraf yang bersifat degenerative yang sangat langka pada anak perempuan
- e. *Childhood Disintegrative Disorder*, kelainan yang sangat langka yang perlu kehati-hatian dalam membedakannya dengan kondisi degenerative syaraf.

2.1.11. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

2.1.11.1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses di mana antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Banyak ahli sosiologi yang sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.

Menurut Max Weber kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau orang lain. Sebuah interaksi akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan (Suryanto,2015).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat tiga dimensi yang mencakup pengertian dari interaksi sosial, yaitu: Interaksi antara individu dengan individu, individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, dan stimulus, kepada individu lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh tersebut akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Seperti: jabat tangan atau berbicara. Interaksi antara individu dengan kelompok, individu yang memberikan pengaruh, rangsangan dan stimulus kepada kelompok sosial. Contoh: seorang guru sedang mengajari siswa-siswa di dalam kelas. Interaksi antara kelompok dengan kelompok, hubungan interaksi antara kelompok sosial yang memberikan pengaruh,

rangsangan dan stimulus kepada kelompok sosial lainnya. Seperti: satu kesebelasan sepak bola melawan kesebelasan sepak bola lainnya (Agung, Raharjo, 2009).

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi itu terjadi atau berjalan dengan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Suryanto,2015).

Dalam proses sosial, interaksi sosial ini merupakan kunci dari semua kehidupan sosial dalam masyarakat secara bersama-sama. Dapat dikatakan interaksi sosial sesungguhnya adalah dasar dari proses-proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial dinamis. Artinya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Respon yang terjadi dalam hubungan interaksi sosial merupakan komunikasi baik berupa tindakan ataupun isyarat yang sadar dilakukan antara kedua belah pihak tersebut pertukaran perilaku dalam interaksi sosial tersebut tidak dilakukan melalui berbicara, isyarat dan tindakan, tetapi dapat juga dilakukan berdasarkan perubahan perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan yang perilaku mendorong munculnya stimulus atau respon tindakan yang tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu (Syawaludin,2006).

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Untuk itu dalam interaksi sosial hubungan baik adalah hal yang utama, saling berkerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan,

pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (Sugiyono, 2017:60). Jadi Kerangka pemikiran adalah Skema atau alur yang dipikirkan oleh Peneliti. Tujuannya adalah untuk membuat skema yang sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah ditulis oleh peneliti. Dalam kerangka pemikiran, Peneliti akan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berusaha untuk membahas permasalahan yang diangkat oleh Peneliti yaitu mengenai **Strategi Komunikasi Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Siswa.**

1. Tujuan

Dalam strategi komunikasi terdapat tujuan mengapa strategi itu disusun begitupula strategi komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk

1. Untuk mengamankan pemahaman (*to secure understanding*).

Hal ini menandakan guru memiliki tujuan untuk memastikan bahwa, anak berkebutuhan khusus dapat menerima pesan atau materi pembelajaran dan juga memastikan anak berkebutuhan khusus mengerti bagaimana berinteraksi social

2. Untuk menetapkan penerimaan (*to establish acceptance*).

Strategi komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus adalah untuk memastikan anak berkebutuhan khusus benar benar memahami pesan atau materi pembelajaran yang diberikan dengan benar.

3. Untuk memotivasi tindakan (*to motivate action*)

Tujuan ini adalah Langkah terakhir dari strategi komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, guru berperan penting untuk memotivasi anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan berdasarkan pesan yang telah disampaikan terutama dalam berinteraksi social, guru akan menemani/mendampingi anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan anak lainnya.

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian Tindakan tentang bagaimana proses dari strategi komunikasi akan diterapkan, apa saja rencana komunikasi yang akan dilakukan agar komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam penelitian ini, perencanaan penting dilakukan agar strategi komunikasi guru pada siswa berkebutuhan khusus dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, agar interaksi social antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya berjalan baik.

3. Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi, dalam menjalani strategi komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus akan selalu diiringi dengan pesan, pesan ini dapat berbentuk lambing yaitu seperti Bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan komunikator kepada komunikan

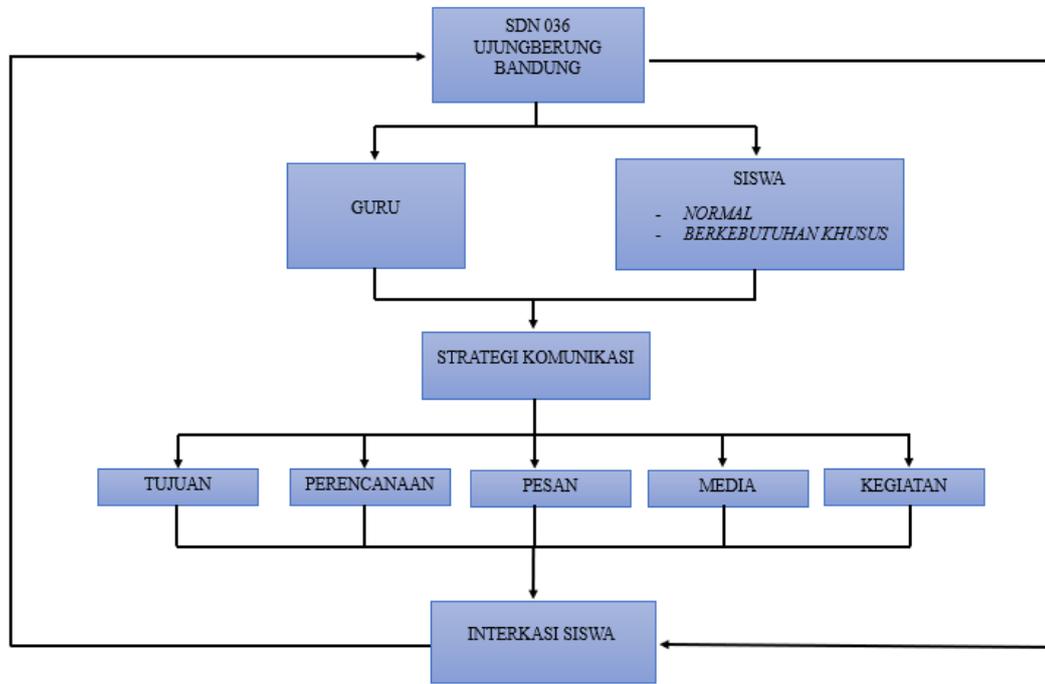
4. Media

Guru dalam strateginya guru pasti memerlukan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, alat bantutersebut dinamakan media, media ini dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa. Media yang biasa digunakan adalah buku, papan tulis, video pembelajaran dan lain lain.

5. Kegiatan

Kegiatan dalam pendidikan adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar atau sebagai suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Selain Kegiatan Belajar Mengajar didalam kelas, Guru mempunyai kegiatan agar siswa berkebutuhan Khusus dan siswa lainnya dapat berinteraksi.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



,Sumber : Arsip Peneliti, Mei 2022